

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara strategis menjadi fondasi utama dalam membentuk arah perkembangan anak di masa mendatang. Pada tahap inilah perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan karakter tumbuh dengan pesat sehingga setiap stimulasi pendidikan memiliki dampak jangka panjang terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Para ahli perkembangan anak seperti Jean Piaget menegaskan bahwa masa usia dini merupakan *golden age*, periode emas yang sangat menentukan struktur cara berpikir anak di masa dewasa. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang diterima anak pada usia dini tidak boleh terlepas dari dukungan lingkungan yang terencana dan terarah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan fundamental sebagai fondasi perkembangan anak pada aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter. Pada rentang usia 0–6 tahun otak berkembang pesat; interaksi berkualitas dengan lingkungan pendidikan formal seperti PAUD menstimulus perkembangan bahasa, kemampuan pemecahan masalah sederhana, dan keterampilan sosial dasar seperti berbagi dan bergiliran. Studi empiris dari berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran terpadu dan bermain-terarah di PAUD mampu meningkatkan aspek kognitif anak melalui stimulasi yang konsisten dan terencana oleh karena itu kualitas layanan PAUD langsung berkaitan dengan hasil perkembangan awal yang

berkelanjutan. (Puspita., 2025)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi fondasi penting dalam membangun karakter dan kompetensi generasi penerus bangsa. Pada tahap ini, dukungan dari berbagai pihak, terutama orang tua, sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kolaborasi seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, berorientasi pada perkembangan anak, serta menuntut adanya dukungan lingkungan keluarga yang selaras dengan praktik pembelajaran di sekolah. Di berbagai negara, kemitraan antara sekolah dan keluarga terbukti meningkatkan motivasi belajar anak serta membentuk lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21 (Lestarinigrum, 2024). Secara nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem belajar yang berpusat pada anak, sebagaimana tertuang dalam kebijakan *Merdeka Belajar*.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran sekolah tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan dari orang tua dan masyarakat. Manajemen kemitraan sekolah dengan paguyuban orang tua, menjadi strategi penting untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan

masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Kemitraan ini bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan strategis bagi sekolah dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka dan tantangan pembelajaran abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.(Dan., 2025)

Salah satu pendekatan yang krusial dalam mendukung implementasi kurikulum adalah melalui kemitraan antara sekolah dan paguyuban orang tua, Paguyuban orang tua merupakan wadah bagi orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pendidikan, termasuk dalam hal pembiayaan, pengawasan, dan pengayaan program pembelajaran. Manajemen kemitraan ini melibatkan koordinasi antara pihak sekolah (seperti kepala sekolah dan guru) dengan paguyuban orang tua untuk mencapai tujuan bersama, seperti meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dan memastikan kurikulum diterapkan secara efektif. Teori kemitraan dalam pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Epstein dalam model overlapping spheres of influence, menekankan bahwa kolaborasi multidimensi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat hasil pembelajaran. Di konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan peran komite sekolah sebagai mitra strategis, namun praktiknya sering kali belum optimal, terutama dalam mendukung kurikulum inovatif seperti Kurikulum Merdeka.

Konsep kemitraan sekolah, orang tua menempatkan keluarga bukan sekadar penerima informasi, melainkan mitra aktif yang berkontribusi dalam

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran. Bentuk kemitraan bisa berupa komunikasi terstruktur (rapat berkala, buku komunikasi), keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran (praktek di rumah, proyek bersama), serta dukungan sumber daya atau advokasi komunitas. Studi kasus di beberapa PAUD urban menyarankan strategi adaptifmis. waktu kegiatan yang fleksibel dan penggunaan platform digital untuk meningkatkan partisipasi orang tua yang bekerja, sehingga sinergi antara sekolah dan keluarga dapat lebih sustainable.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia memberikan fleksibilitas dan kemandirian lebih besar kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai kondisi dan kemampuan siswa di masing-masing sekolah. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan mulus, terutama di tingkat TK, di mana kesiapan sekolah, pemahaman orang tua, dan manajemen kemitraan masih menjadi tantangan utama. Dalam praktiknya, sekolah membutuhkan dukungan aktif dari paguyuban orang tua untuk memperluas partisipasi, memperkuat komunikasi, dan memfasilitasi pelaksanaan kebijakan pendidikan terbaru.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang taman kanak-kanak (TK) memerlukan keterlibatan orang tua secara aktif, baik dalam kegiatan pembelajaran, penguatan karakter, maupun dukungan terhadap proyek Profil Pelajar Pancasila. Pada tataran praktik, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah, melainkan juga pada kemitraan yang efektif antara sekolah dan paguyuban orang tua. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 75 Tahun

2016 tentang paguyuban orang tua yang menegaskan fungsi paguyuban sebagai mitra sekolah dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan melalui dukungan pemikiran, tenaga, sarana, maupun pengawasan dalam batas kewenangannya.

Tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di TK meliputi kesenjangan antara teori dan praktik, di mana kurikulum menuntut pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, tetapi sekolah TK sering menghadapi keterbatasan kompetensi guru dan dukungan dari orang tua. Di tingkat TK, di mana anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan lingkungan, kemitraan sekolah - paguyuban orang tua dapat berperan dalam menyediakan sumber daya tambahan, seperti workshop parenting atau kegiatan ekstrakurikuler, yang mendukung capaian pembelajaran. Fenomena ini semakin relevan di era pandemi dan pasca-pandemi, di mana pendidikan daring dan hibrid menuntut adaptasi yang lebih kuat dari semua pihak. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen kemitraan menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum.

Perubahan paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan anak usia dini tidak hanya menggeser pendekatan pembelajaran dari teacher centered menjadi child centered, tetapi juga mengubah struktur tanggung jawab pendidikan dari institusi tunggal menjadi ekosistem kolaboratif. Dalam konteks ini sekolah tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya aktor pembelajaran, melainkan sebagai koordinator ekosistem belajar yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Konsekuensinya,

keberhasilan implementasi kurikulum tidak cukup diukur dari kesiapan guru atau perangkat pembelajaran, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas relasi kemitraan antara sekolah dan orang tua.

Permasalahan lain muncul pada aspek manajerial. paguyuban orang tua secara normatif memiliki posisi strategis, tetapi secara operasional sering hanya berfungsi sebagai lembaga administratif atau pendukung kegiatan insidental. Artinya, persoalan utama bukan pada keberadaan kemitraan, melainkan pada bagaimana kemitraan itu dikelola. Ketika kemitraan tidak dirancang secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas, maka keterlibatan orang tua tidak menghasilkan dampak pedagogis terhadap proses belajar anak. Hal inilah yang menyebabkan banyak program kolaborasi sekolah-orang tua tidak berkontribusi langsung pada efektivitas implementasi kurikulum.

Meski penting, praktik kemitraan di lapangan sering menemui kendala yang nyata. Beberapa penelitian di wilayah berbeda di Indonesia menemukan faktor penghambat utama: keterbatasan waktu orang tua karena pekerjaan, variasi tingkat pendidikan orang tua, hambatan komunikasi antara guru dan keluarga, serta kendala ekonomi yang membatasi partisipasi material. Kondisi ini menuntut sekolah untuk merancang model kemitraan yang sensitif konteks mengidentifikasi hambatan lokal dan menyediakan alternatif partisipasi yang tidak membebani orang tua.

Adanya bukti empiris juga menunjukkan bahwa ketika kemitraan dikelola secara sistematis dengan perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang terstruktur dampaknya cukup signifikan terhadap kualitas layanan PAUD.

Evaluasi model kemitraan menggunakan pendekatan CIPP dan studi efektivitas program menemukan peningkatan keterlibatan orang tua, kepuasan layanan, dan indikator perkembangan anak ketika sekolah menerapkan mekanisme komunikasi yang konsisten, pelatihan parenting, serta kegiatan kolaboratif yang terukur. Temuan ini mendukung gagasan bahwa manajemen kemitraan merupakan bagian integral dari peningkatan mutu PAUD. (Rahmawati, 2022)

Dengan memperhatikan bukti dan kendala tersebut, implikasinya bagi praktik manajerial di PAUD adalah kebutuhan akan kebijakan kemitraan yang bersifat kontekstual, inklusif, dan terukur. Sekolah perlu menyusun prosedur formal untuk membangun paguyuban/komite orang tua yang memiliki peran jelas dalam perencanaan kurikulum berbasis konteks (mis. proyek P5 pada Kurikulum Merdeka), menjadwalkan pelibatan yang fleksibel, serta mengadakan monitoring dan evaluasi berkala agar kemitraan benar-benar mendukung keberlanjutan pembelajaran anak. Penelitian multisitus yang mengkaji variasi praktik ini akan memberi kontribusi nyata bagi pengembangan pedoman manajemen kemitraan di tingkat PAUD.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada teori kemitraan pendidikan (*educational partnership theory*) yang menekankan sinergi antara tiga pilar utama: sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks PAUD, Pemikiran ini sejalan dengan prinsip *kolaboratif-transformatif* dalam kepemimpinan pendidikan yang mendorong guru dan kepala sekolah untuk membangun hubungan horizontal dengan orang tua, bukan hierarkis, guna memperkuat nilai-nilai kemandirian belajar yang menjadi inti Kurikulum Merdeka (Puspita, 2025).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan sekolah dan paguyuban orang tua belum sepenuhnya optimal. Studi oleh Anggraini, Suriansyah, dan Novitawati (Anggraini & Suriansyah, n.d.) menemukan bahwa banyak lembaga PAUD masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan orang tua ke dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Sebagian besar program kemitraan masih bersifat formalitas, seperti pertemuan rutin tanpa tindak lanjut konkret terhadap proses pembelajaran. Yanti (D. I. L. T. Kanak-kanak, 2022) menambahkan bahwa rendahnya tingkat literasi kurikulum di kalangan orang tua menyebabkan mereka belum memahami peran strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam kegiatan berbasis proyek seperti *Project Based Learning* yang menuntut partisipasi langsung.

Manajemen kemitraan sekolah melibatkan serangkaian proses yang sistematis, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja sama antara sekolah dan paguyuban orang tua. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa kemitraan berjalan secara terstruktur dan dapat memberikan dampak nyata terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran serta peningkatan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. Tanpa manajemen yang baik, kemitraan hanya akan bersifat formalitas tanpa dampak signifikan bagi kualitas layanan pendidikan.

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan kemitraan. Dalam tahap ini, sekolah dan paguyuban orang tua bersama-sama menyusun Rencana Aksi Program Kemitraan (RAPK), yang mencakup tujuan, strategi, dan indikator keberhasilan. RAPK menjadi

pedoman bagi semua pihak dalam melaksanakan program kerja sama, serta memudahkan proses evaluasi di kemudian hari. Perencanaan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua stakeholder akan menciptakan komitmen bersama dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap program kemitraan.

Manajemen kemitraan antara sekolah dan paguyuban orang tua mencakup rangkaian kegiatan yang saling berkaitan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah dan paguyuban perlu menyepakati tujuan bersama, peran masing-masing pihak, serta indikator keberhasilan yang jelas, misalnya peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan pembelajaran atau pencapaian kompetensi anak sesuai Kurikulum Merdeka. Perencanaan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal membuat program kemitraan lebih relevan dan mudah diimplementasikan, sehingga mengurangi kesenjangan antara harapan kebijakan kurikulum dan praktik di lapangan. (Christy & Jamain, n.d.)

Pengorganisasian kemitraan menuntut struktur dan mekanisme kerja yang terdefinisi: pembentukan komite/ketua paguyuban yang representatif, pembagian tugas, jadwal pertemuan rutin, serta saluran komunikasi resmi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Struktur semacam ini mempermudah aliran informasi dan koordinasi, serta memperjelas akuntabilitas ketika terjadi masalah atau perlu penyesuaian program. Bukti empiris menunjukkan bahwa paguyuban yang terorganisir dengan baik berkontribusi pada peningkatan kinerja guru dan dukungan material bagi satuan PAUD. (Komite., n.d.)

Kemitraan yang dikelola secara sistematis memberi dampak positif terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran dan penguatan layanan PAUD: anak menunjukkan partisipasi lebih aktif, guru lebih kreatif dalam menyusun kegiatan yang kontekstual, dan lembaga mendapat dukungan sumber daya maupun legitimasi sosial. Khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran berbasis proyek, kontekstualisasi lokal dan keterlibatan keluarga menjadi pilar, kemitraan yang kuat membantu memastikan proyek-proyek pembelajaran relevan, didukung rumah, dan berkesinambungan. Tinjauan empiris terbaru pada implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD menunjukkan adanya peningkatan capaian perkembangan anak pada satuan yang menerapkan kemitraan keluarga-sekolah secara baik. (Paud, 2025)

Kemitraan yang dikelola secara sistematis antara sekolah dan paguyuban orang tua memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan. Pertama, kemitraan ini meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran karena orang tua dapat memberikan dukungan tambahan, seperti bimbingan di rumah atau partisipasi dalam proyek sekolah, yang memperkuat pemahaman siswa. Kedua, partisipasi orang tua menjadi lebih aktif, yang tidak hanya membangun rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak, tetapi juga memperluas jaringan sosial di komunitas. Ketiga, kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan diperkuat melalui kontribusi sumber daya dari komite, seperti pembelian bahan ajar atau renovasi fasilitas, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dampak ini terlihat jelas dalam studi yang menunjukkan bahwa sekolah dengan kemitraan kuat memiliki tingkat kepuasan stakeholder yang lebih tinggi dan hasil akademik

siswa yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan, kemitraan harus menerjemahkan rencana menjadi aktivitas nyata: misalnya keterlibatan orang tua dalam proyek P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila), kegiatan belajar di rumah yang terintegrasi dengan rencana pembelajaran, serta pelatihan singkat untuk membantu orang tua menjadi fasilitator pembelajaran. Pelaksanaan yang efektif sering kali ditopang oleh komunikasi yang konsisten pertemuan, grup daring, dan dokumentasi aktivitas sehingga orang tua merasa menjadi bagian dari proses pendidikan dan bukan sekadar penerima informasi. Penelitian kasus pada PAUD menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan ini meningkatkan partisipasi dan keteraturan kegiatan pembelajaran. (Pembelajaran & Sleman, 2024)

Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang taman kanak-kanak tidak berhenti pada perencanaan pembelajaran, tetapi tampak pada aktivitas keseharian anak di kelas dan keterlibatan keluarga. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pembelajaran di TK Muslimat 16 Tanwirul Hijaa dan TK PGRI 4 Kecamatan Bangil telah mengarah pada pendekatan bermain bermakna, berbasis pengalaman, dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua.

Di TK Muslimat 16 Tanwirul Hijaa, kegiatan pembelajaran banyak diintegrasikan dengan nilai religius dan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya pada tema “Aku Sayang Lingkunganku”, anak melakukan proyek menanam sayuran di halaman sekolah. Guru tidak hanya mengarahkan kegiatan menanam, tetapi juga mengajak orang tua mengirim dokumentasi perawatan

tanaman di rumah melalui grup komunikasi kelas. Anak kemudian menceritakan kembali pengalaman merawat tanaman di depan teman-temannya sebagai bentuk asesmen autentik perkembangan bahasa dan sosial-emosional. Pada proyek Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman dan bertakwa, anak diajak praktik langsung berbagi makanan pada hari Jumat berkah yang melibatkan kontribusi orang tua dalam menyiapkan bekal sehat dari rumah. Kegiatan tersebut menunjukkan keterpaduan antara pembelajaran sekolah, kebiasaan rumah, dan pembentukan karakter.

Sementara itu, di TK PGRI 4 Kecamatan Bangil implementasi Kurikulum Merdeka terlihat pada kegiatan eksplorasi kontekstual berbasis lingkungan sekitar. Pada tema “Pekerjaan di Sekitarku”, sekolah menghadirkan orang tua sebagai narasumber profesi, seperti pedagang, perawat, dan petugas kebersihan. Anak melakukan wawancara sederhana, mencoba alat kerja, serta bermain peran di sentra bermain. Guru kemudian mendokumentasikan hasil observasi anak dalam portofolio perkembangan. Selain itu, dalam proyek kewirausahaan sederhana, anak bersama orang tua membuat produk makanan ringan dari rumah untuk kegiatan market day sekolah. Aktivitas ini tidak berorientasi hasil jual, tetapi menekankan proses kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian anak.

Kedua lembaga juga memanfaatkan komunikasi digital sebagai sarana refleksi pembelajaran. Guru mengirim rencana kegiatan mingguan dan orang tua memberikan umpan balik perkembangan anak di rumah. Informasi tersebut menjadi dasar guru melakukan diferensiasi kegiatan pada minggu berikutnya. Dengan demikian pembelajaran tidak berlangsung satu arah dari sekolah,

melainkan menjadi siklus pengalaman anak antara rumah dan sekolah.

Contoh aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD tidak hanya berbentuk perubahan administrasi pembelajaran, tetapi terwujud dalam pengalaman konkret anak melalui proyek, eksplorasi lingkungan, asesmen autentik, serta kemitraan aktif orang tua. Kondisi inilah yang memperkuat pentingnya manajemen kemitraan sekolah dan paguyuban orang tua sebagai faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Evaluasi program kemitraan dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas program. Evaluasi melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta menggunakan berbagai instrumen seperti laporan hasil belajar, buku notulensi rapat, dan dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun strategi perbaikan dan pengembangan program kemitraan di masa depan, sehingga kemitraan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi kualitas layanan pendidikan.

Dengan manajemen kemitraan yang sistematis, sekolah dapat memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif. Kemitraan yang kuat akan mendukung kesiapan sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta menciptakan sinergi yang optimal antara sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengkaji dan mengembangkan strategi kemitraan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mencari solusi yang tepat untuk memperkuat kemitraan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Namun, sejumlah kendala kerap menghambat efektivitas manajemen

kemitraan: perbedaan harapan antara sekolah dan orang tua, keterbatasan waktu atau akses teknologi pada orang tua, kapasitas paguyuban yang belum memadai, serta minimnya panduan formal dari satuan pendidikan tentang peran komite. Untuk itu strategi penguatan perlu mencakup: (1) fasilitasi kapasitas paguyuban melalui pelatihan manajerial dan komunikasi; (2) penyusunan SOP kemitraan yang fleksibel namun jelas; (3) pemanfaatan media komunikasi sederhana untuk menjangkau orang tua, dan (4) mekanisme evaluasi bersama. Langkah-langkah ini dapat mengurangi hambatan praktis dan meningkatkan kontribusi kemitraan terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. (Anggraini & Suriansyah, n.d.)

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sekolah mengelola kemitraan dengan paguyuban orang tua, karena pengelolaan yang buruk dapat menghambat potensi positif tersebut. Kajian ini mencakup analisis mekanisme koordinasi, alokasi sumber daya, dan tingkat keterlibatan masing-masing pihak, yang sering kali bervariasi tergantung pada konteks sekolah. Misalnya, di TK dengan komite yang aktif, pengelolaan kemitraan dapat menjadi model bagi sekolah lain, sedangkan di sekolah dengan keterbatasan, kajian ini dapat mengidentifikasi area perbaikan. Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tentang dinamika kemitraan, tetapi juga praktis untuk merancang intervensi yang tepat sasaran, sehingga pendidikan anak usia dini dapat lebih efektif dan inklusif.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek pedagogis dan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, namun belum banyak yang membahas peran komite sekolah dan paguyuban orang tua

dalam manajemen implementasinya (Nasichuddin, 2023). Selain itu, masih jarang studi yang mengkaji secara mendalam dinamika kemitraan multiaktor di tingkat PAUD dengan pendekatan multisitus, padahal variasi sosial-budaya di setiap sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas kolaborasi (Suryani., 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi pijakan utama penelitian ini, yaitu bagaimana manajemen kemitraan antara sekolah dan paguyuban orang tua dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD.

Oleh karena itu penelitian tentang manajemen kemitraan sekolah dan paguyuban orang tua menjadi mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan bentuk kerja sama, tetapi mengkaji mekanisme pengelolaan kemitraan sebagai strategi manajerial peningkatan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui studi multisitus, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi pola praktik, faktor pembeda, serta model kemitraan yang kontekstual dan adaptif. Temuan tersebut penting sebagai dasar pengembangan manajemen kolaboratif pada PAUD, sehingga implementasi kurikulum tidak berhenti pada perubahan dokumen pembelajaran, melainkan menghasilkan perubahan nyata pada pengalaman belajar anak secara berkelanjutan.

Dalam konteks lokal, lembaga seperti TK Muslimat 16 Tanwirul Hijaa dan TK PGRI 4 Kecamatan Bangil menghadirkan contoh nyata dinamika kemitraan sekolah dengan paguyuban orang tua. Keduanya memiliki latar belakang kelembagaan, kultur organisasi, serta pola keterlibatan orang tua yang berbeda. Hal ini menjadi dasar penting untuk dilakukan studi multisitus guna

memahami bagaimana manajemen kemitraan dijalankan pada setiap sekolah, strategi kolaborasi yang digunakan, serta efektivitasnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dikemukakan oleh Farida dan Mulyani (Farida., 2023), efektivitas kemitraan di tingkat PAUD sangat bergantung pada kesiapan lembaga dalam merancang program yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Program yang adaptif terhadap kebutuhan keluarga dan komunitas terbukti meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan serta memperkuat kepercayaan publik terhadap Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan multisitus di dua TK berbeda, yaitu TK Muslimat 16 Tanwirul Hijaa dan TK PGRI 4, untuk mendapatkan pemahaman komparatif. Pemilihan situs ini didasarkan pada variasi konteks, di mana TK Muslimat 16 Tanwirul Hijaa mungkin memiliki kekuatan dalam nilai-nilai keagamaan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, sedangkan TK PGRI 4 sebagai TK swasta yang mungkin lebih fokus pada aspek inklusivitas dan aksesibilitas publik. Metode multisitus memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana manajemen kemitraan memengaruhi efektivitas Kurikulum Merdeka di lingkungan yang berbeda, serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat direplikasi sehingga penelitian di TK masih terbatas. Hal ini menciptakan gap penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya literatur tentang pendidikan AUD di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **“Manajemen Kemitraan Sekolah dan Paguyuban Orang Tua dalam Meningkatkan Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Multisitus di TK**

Muslimat 16 Tanwirul Hijaa dan TK PGRI 4) Kecamatan Bangil” menjadi penting dan relevan dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik kemitraan yang efektif, menghasilkan model manajemen kemitraan yang adaptif pada jenjang pendidikan anak usia dini, serta memberi kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam manajemen kemitraan antara sekolah dan paguyuban orang tua dalam mendukung efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang taman kanak-kanak. Agar penelitian lebih terarah, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana perencanaan kemitraan antara sekolah dan paguyuban orang tua dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana pelaksanaan program kemitraan sekolah–paguyuban orang tua dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana bentuk partisipasi orang tua melalui paguyuban dalam mendukung program-program Kurikulum Merdeka di sekolah?
4. Apa saja faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan kemitraan sekolah–paguyuban orang tua pada implementasi Kurikulum Merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kemitraan antara sekolah dan paguyuban orang tua dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di TK Muslimat 16 Tanwirul Hijaa dan TK PGRI 4.
2. Menganalisis pelaksanaan program kemitraan sekolah–paguyuban orang tua dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.
3. Mendeskripsikan bentuk partisipasi orang tua melalui paguyuban dalam mendukung program-program Kurikulum Merdeka di sekolah.
4. Menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh dalam pengelolaan kemitraan sekolah–paguyuban orang tua pada implementasi Kurikulum Merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan, khususnya dalam kajian mengenai manajemen kemitraan antara sekolah dan orang tua di jenjang pendidikan anak usia dini.
- b. Memperkaya teori dan model kemitraan pendidikan dengan menghadirkan temuan empiris terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kemitraan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

- c. Menjadi referensi penelitian selanjutnya yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan peran komite sekolah, dan manajemen kolaboratif pada satuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi kemitraan yang lebih efektif dengan paguyuban orang tua untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta peningkatan mutu pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat membantu guru memahami bentuk kolaborasi yang tepat dengan orang tua, terutama dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan kegiatan proyek P5 pada jenjang TK.

c. Bagi Paguyuban Orang Tua/Komite Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran strategis dan kontribusi nyata yang dapat dilakukan dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan program sekolah secara berkelanjutan.

d. Bagi Pengelola Lembaga/Yayasan

Temuan penelitian dapat menjadi masukan untuk merumuskan kebijakan dan program penguatan kelembagaan berbasis kemitraan sekolah-orang tua.

e. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan regulasi atau program yang mendorong kolaborasi antara sekolah dan

orang tua di era Kurikulum Merdeka.

f. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dan pembanding dalam penelitian sejenis, khususnya pada pengembangan model kemitraan sekolah berbasis multisitus.

1.5 Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ruang lingkup dan fokus penelitian ini, beberapa istilah berikut ditegaskan maknanya:

1. Manajemen Kemitraan

Yang dimaksud dengan *manajemen kemitraan* dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan hubungan kerja sama antara sekolah dan paguyuban orang tua (komite sekolah) yang mencakup fungsi-fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi—untuk mencapai tujuan bersama dalam peningkatan mutu pendidikan. Manajemen kemitraan dipahami sebagai usaha sistematis untuk membangun kolaborasi yang produktif, partisipatif, dan berkelanjutan antara sekolah dan orang tua.

2. Sekolah

Dalam penelitian ini, istilah *sekolah* merujuk pada satuan pendidikan taman kanak-kanak (TK), yaitu TK Muslimat 16 Tanwirul Hijaa dan TK PGRI 4, sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. Paguyuban Orang Tua

Paguyuban orang tua dalam konteks penelitian ini adalah organisasi representatif orang tua peserta didik yang menjadi mitra sekolah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016. Organisasi ini tidak berfungsi sebagai lembaga pengelola sekolah, melainkan sebagai mitra yang memberikan dukungan pemikiran, tenaga, sarana, dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka

Yang dimaksud dengan *implementasi Kurikulum Merdeka* adalah penerapan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada anak, berbasis proyek, serta mengutamakan perkembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pada jenjang TK, implementasi Kurikulum Merdeka mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan bermain-belajar, asesmen autentik, dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai perkembangan anak.

5. Efektivitas

Dalam penelitian ini, *efektivitas* diartikan sebagai tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka yang dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran, dukungan lingkungan rumah–sekolah, partisipasi orang tua, serta peningkatan kualitas proses dan hasil belajar anak. Efektivitas menjadi indikator sejauh mana kemitraan sekolah–orang tua memberikan dampak nyata terhadap mutu implementasi kurikulum.

6. Studi Multisitus

Studi multisitus adalah desain penelitian kualitatif yang dilakukan pada lebih dari satu lokasi (dua situs atau lebih) untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan praktik yang dikaji. Dalam penelitian ini, studi multisitus dilakukan pada TK Muslimat 16 Tanwirul Hijaa dan TK PGRI 4 guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai manajemen kemitraan di masing-masing lembaga.